



Evaluasi Kurikulum Merdeka di SDN 156 Palembang: Harapan, Tantangan, dan Realitas

Ayun Sofiana¹, Elfira Rossa Lubis², Keyla Agustina³, Abdurrahmansyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: ayunsofiana456@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted September 27, 2025

Available online Oktober 25, 2025

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka; Pembelajaran;
Guru; Siswa; SDN 156 Palembang

Keywords:

Independent Curriculum; Learning;
Teacher; Student; SDN 156 Palembang



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan
Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 156 Palembang, salah satu sekolah dasar negeri yang mengadopsi kurikulum baru. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis efektivitas implementasi kurikulum dan memahami persepsi guru dan siswa terhadapnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan satu guru dan dua siswa kelas IV. Temuan menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan positif pada proses pembelajaran, terutama dalam menciptakan lingkungan kelas yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa. Para guru telah mulai menerapkan berbagai metode seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), diskusi kelompok, dan media audiovisual untuk mendorong partisipasi dan motivasi belajar siswa. Namun, keterbatasan fasilitas, perangkat digital yang kurang memadai, dan perlunya kesiapan guru tetap menjadi tantangan utama. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran jika didukung oleh pelatihan guru yang berkelanjutan dan infrastruktur pendidikan yang memadai.

ABSTRACT

This study discusses the evaluation of the implementation of the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) at SDN 156 Palembang, one of the public elementary schools that adopted the new curriculum. The purpose of this research is to analyze the effectiveness of the curriculum implementation and to understand teachers' and students' perceptions toward it. This research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through direct interviews with one teacher and two fourth-grade students. The findings indicate that the Independent Curriculum has brought positive changes to the learning process, especially in creating a more interactive and student-centered classroom environment. Teachers have started applying various methods such as Project-Based Learning (PBL), group discussions, and audiovisual media to encourage student participation and learning motivation. However, limited facilities, insufficient digital tools, and the need for teacher readiness remain major challenges. Overall, the Independent Curriculum has great potential to improve learning quality if supported by continuous teacher training and adequate educational infrastructure.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum memainkan peran krusial dalam membentuk arah dan mutu pendidikan di tingkat nasional. Melalui kurikulum, guru dan siswa mendapatkan panduan untuk menyusun proses belajar yang efektif dan penuh arti. Sejak Kurikulum 2013 diterapkan, dunia pendidikan Indonesia mengalami banyak perubahan dan penyesuaian dengan tuntutan era modern. Namun,

dinamika sosial, kemajuan teknologi, serta pengaruh pandemi COVID-19 mendorong sistem pendidikan yang lebih lentur dan responsif. Inilah yang akhirnya melahirkan Kurikulum Merdeka sebagai pengembangan dari kurikulum-kurikulum terdahulu.

Kurikulum Merdeka muncul dengan prinsip dasar pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered learning*). Dalam Sucipto, dkk (2024) Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk membentuk pemahaman mengenai penggunaan teknologi di era digital. Meskipun fokus utama kurikulum ini adalah pendidikan karakter, sebenarnya pendidikan karakter bukanlah hal yang sepenuhnya baru dalam dunia pendidikan. Hanya saja, dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pendidikan karakter lebih diarahkan dan dipertegas melalui satu sudut pandang, yaitu nilai-nilai karakter berdasarkan Pancasila (Maulana, 2016; Pratama, 2022). Merdeka Belajar dirancang untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada peran pendidik, menjadi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat utama dalam proses belajar (Zahir et al., 2022). Pendekatan ini berupaya mengubah pola tradisional yang menempatkan guru sebagai satu-satunya penyedia pengetahuan menjadi proses belajar di mana siswa aktif terlibat dalam menemukan dan membangun ilmunya sendiri. Dalam penerapannya, siswa diberi ruang untuk bereksplorasi berdasarkan minat dan potensi mereka, sementara guru berfungsi sebagai pendamping yang memfasilitasi alur pembelajaran.

Di SDN 156 Palembang, penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2022. Sekolah ini termasuk institusi negeri yang berusaha menyatukan konsep belajar merdeka ke dalam rutinitas pembelajaran harian. Meski begitu, peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan proses sederhana karena menuntut perubahan mindset, teknik pengajaran, serta adaptasi terhadap fasilitas dan infrastruktur.

Penilaian terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar menjadi langkah esensial yang harus dilakukan. Strategi pembelajaran berdiferensiasi digunakan untuk mengatasi hal tersebut, dengan melakukan diferensiasi konten, proses dan produk. Strategi ini didasarkan pada pandangan yang diungkapkan oleh (Purba et al., 2021) yang menegaskan bahwa guru memiliki peluang dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, serta lingkungan dan iklim belajar di kelasnya sesuai dengan karakteristik peserta didik yang ada di dalamnya. Penilaian ini tidak sekadar mengukur keberhasilan dari aspek administratif, melainkan juga mengeksplorasi sejauh mana kurikulum ini memberikan manfaat nyata bagi aktivitas belajar siswa dan kompetensi guru. Menurut pandangan (Abdurrahmansyah et al., 2017) Merdeka Belajar dirancang untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang sebelumnya berfokus pada peran pendidik, menjadi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat utama dalam proses belajar. Merdeka Belajar hadir untuk merombak sistem pembelajaran yang sebelumnya terpusat pada guru, menjadi pendekatan yang lebih menekankan pada peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Penelitian ini secara spesifik menyoroti bagaimana guru dan siswa SDN 156 Palembang memahami serta menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi sekolah- sekolah lain dalam menyusun strategi penerapan yang

lebih optimal, serta menyediakan rekomendasi bagi pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Tipe Artikel

Tulisan ini termasuk jenis artikel penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi ini menyajikan temuan evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 156 Palembang berdasarkan data nyata yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru dan siswa. Temuan penelitian disajikan dalam bentuk naratif dan dianalisis untuk mengilustrasikan realitas pelaksanaan kurikulum secara kontekstual di lingkungan sekolah dasar negeri.

2. METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial di ranah pendidikan tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu menguraikan secara faktual dan alami bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka berlangsung di SDN 156 Palembang menurut perspektif guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan satu guru dan dua siswa kelas IV. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar responden bisa menyampaikan jawaban secara leluasa namun tetap terfokus pada isu utama. Guru yang diwawancarai merupakan pendidik yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama dua tahun belakangan, sementara dua siswa dipilih secara acak untuk menangkap sudut pandang peserta didik.

Data dari wawancara selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis tematik, yakni dengan mengelompokkan respons responden ke dalam beberapa tema pokok: perbedaan kurikulum, strategi pembelajaran, tantangan implementasi, tanggapan siswa, dan harapan terhadap kurikulum. Setiap tema kemudian dijelaskan melalui deskripsi naratif guna menghadirkan gambaran komprehensif tentang kondisi yang ada di sekolah.

Untuk mempertahankan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara guru dan siswa dengan dokumen sekolah serta pengamatan umum terhadap proses belajar mengajar. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh sungguh-sungguh merefleksikan keadaan aktual di lapangan, bukan hanya opini atau persepsi yang bersifat subjektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan beberapa temuan utama mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 156 Palembang. Pertama, guru menyatakan bahwa perbedaan paling jelas antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka ada pada arah pembelajarannya. Wakil Kepala Sekolah berinisial R mengatakan:

“Kalau kurikulum lama itu anak-anak berfokus pada guru, jadi guru hanya berceramah. Sedangkan kurikulum merdeka itu berfokus pada murid. Nah, disinilah tantangan seorang guru bagaimana membuat suasana belajar lebih menyenangkan dibandingkan dengan kurikulum yang lama.” (Wawancara, 15 September 2025)

Temuan kedua mengindikasikan bahwa guru mencoba menerapkan beragam strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. R seorang Wakil Kepala Sekolah menjelaskan:

“Ada strategi untuk membuat anak aktif, contohnya metode table base learning, PBL, dan diskusi kelompok. Kami juga membuat video pembelajaran serta LKPD agar anak berpikir kritis dan aktif. Video dibuat menarik, dengan visual dan audio yang seru.” (Wawancara, 15 September 2025)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa guru telah mulai mewujudkan prinsip student-centered learning secara nyata di kelas.

Ketiga, tantangan yang dialami guru cukup bervariasi, mulai dari keterbatasan sarana hingga perbedaan pola belajar siswa. R seorang Wakil Kepala Sekolah menambahkan:

“Anak-anak punya tiga gaya belajar berbeda: visual, auditori, dan kinestetik. Kadang mereka kurang fokus, jadi guru harus kreatif menyesuaikan metode. Tapi masalahnya, fasilitas di sekolah negeri masih terbatas, seperti komputer atau Chromebook yang belum merata.” (Wawancara, 15 September 2025)

Menurut Abdurrahmansyah (2016), kepemimpinan pendidikan harus menekankan bahwa kerja sama dan pemberdayaan komunitas sangat penting untuk mencapai tujuan kurikulum, meskipun sarana belum lengkap. Abdurrahmansyah (2023) juga menekankan pentingnya kepemimpinan pendidikan dalam mendorong inovasi. Jadi guru menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan perbedaan gaya belajar siswa. Karena itu, guru harus kreatif dalam mengajar meski sarana belum memadai. Kepemimpinan pendidikan perlu mendorong kerja sama, pemberdayaan komunitas, dan inovasi agar tujuan kurikulum tetap bisa tercapai.

Keempat, respons siswa terhadap cara belajar baru tergolong positif. Salah satu siswa berinisial N menyampaikan:

“Seneng kalau belajar pakai video, jadi lebih mudah paham. Ada nyanyi juga, jadi gak bosan. Lebih suka kalau belajarnya aktif gitu daripada guru cuma jelasin aja.” (Wawancara, 15 September 2025)

Ungkapan ini menandakan bahwa siswa menyukai pembelajaran yang interaktif dan menghibur.

Kelima, terkait kesiapan sekolah, guru mengakui bahwa saat awal penerapan kurikulum ini, sekolah belum sepenuhnya siap, khususnya soal fasilitas. Namun, lama-kelamaan, sekolah terus memperbaiki diri dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Palembang untuk memenuhi kebutuhan alat bantu dan pelatihan guru.

Keenam, guru juga menyoroti urgensi kolaborasi dari semua pihak. R seorang Wakil Kepala Sekolah menyampaikan:

“Untuk memajukan kurikulum merdeka ini harus kolaborasi antara sekolah, masyarakat, orang tua, dan pemerintah. Percuma teknologi canggih kalau anak- anak belum paham isinya.” (Wawancara, 15 September 2025)

Pernyataan ini mengilustrasikan bahwa sukses Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada guru, melainkan juga dukungan dari berbagai elemen di luar sekolah

Pembahasan

Temuan dari penelitian ini membenarkan bahwa Kurikulum Merdeka di SDN 156 Palembang telah menghadirkan perubahan besar dalam cara pembelajaran. Pergeseran dari pendekatan teacher-centered ke student-centered learning mengharuskan guru lebih inovatif dan fleksibel dalam mengatur kelas. Ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivistik, (Rahmani et al., 2023) menyatakan di Konstruktivisme menekankan peran aktif siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Di era digital, TIK mendukung penerapannya di pendidikan dengan akses luas informasi dan sumber daya, sehingga siswa bisa eksplorasi konsep lebih dalam. Penguasaan literasi di berbagai aspek krusial untuk kemajuan bangsa, Jadi guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan arti dari setiap aktivitas belajar.

Strategi yang digunakan guru, seperti Project Based Learning (PBL), diskusi kelompok, dan pemanfaatan video, terbukti berhasil dalam meningkatkan partisipasi dan semangat siswa. Pembelajaran yang menggabungkan elemen visual dan kinestetik membuat siswa lebih mudah menangkap materi. Hal ini selaras dengan pandangan (Planlar et al., 2025) Pendekatan kontekstual yang berbasis media audiovisual lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Dari pengalaman belajar, pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena terkait langsung dengan konteks nyata. Respons siswa seperti Nailah yang menyukai video dan kegiatan bernyanyi menandakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan berdampak baik pada pemahaman konsep.

Meskipun begitu, kondisi di lapangan masih menghadapi tantangan serius, khususnya soal fasilitas. (Triyunita et al., 2025) menyatakan Guru perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan, keterlibatan, dan harus inovatif. Untuk dianggap sebagai guru yang berpengetahuan, seseorang harus punya kemampuan membentuk, membuat, menyusun, mengubah, serta peka terhadap

data. Dari pengalaman belajar, hal ini bikin guru lebih siap menghadapi tantangan di kelas. Kekurangan teknologi dan infrastruktur digital menjadi rintangan utama bagi sekolah negeri untuk memaksimalkan pembelajaran berbasis teknologi. Guru sudah mencoba berinovasi dengan alat sederhana, tapi tanpa dukungan fasilitas yang cukup, penerapan Kurikulum Merdeka tidak akan optimal. Pemerintah harus lebih aktif dalam menyediakan pelatihan dan bantuan fasilitas agar kesenjangan antar sekolah bisa dikurangi. Modul ajar Kurikulum Merdeka punya peran penting banget buat bantu suksesnya proses belajar, karena di dalamnya ada panduan yang rapi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Modul ini berisi berbagai unsur seperti alat bantu, media pendukung, metode pengajaran, petunjuk, serta panduan yang dibuat menarik dan pas dengan konteks pembelajaran. Dari pengalaman belajar, modul semacam ini bikin proses mengajar jadi lebih terarah dan mudah diikuti. Jadi Penerapan Kurikulum Merdeka masih terkendala fasilitas dan teknologi. Guru dituntut inovatif, tapi perlu dukungan pemerintah. Modul ajar sangat membantu karena memandu proses belajar jadi lebih efektif.

Di samping itu, peran orang tua dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan penerapan kurikulum. (Gamar Septianita, Abdurrahmansyah, 2019) menyatakan dalam proses mendidik anak, motivasi memiliki peran penting untuk membantu anak dalam meningkatkan prestasi maupun semangat dalam meraih sesuatu yang ia inginkan. Sebagai orang tua, sudah menjadi tanggung jawab untuk memberikan dorongan, terutama saat anak menghadapi kesulitan atau sedang berusaha mencapai cita-cita. Menurut Rohmalina Wahab, motivasi merupakan keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, serta kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Secara umum, motivasi bisa dipahami sebagai suatu energi dan arahan yang memengaruhi perilaku, yang mencakup kebutuhan, minat, sikap, keinginan, serta rangsangan dari luar. Kolaborasi yang ditekankan oleh guru menunjukkan betapa pentingnya kerjasama lintas pihak. Orang tua perlu mengerti konsep belajar merdeka supaya bisa mendukung anak belajar di rumah, sementara masyarakat berperan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Prinsip gotong royong dalam pendidikan menjadi kunci agar perubahan kurikulum ini tidak hanya sebatas kebijakan, tapi benar-benar terwujud dalam praktik sehari-hari.

Secara umum, Kurikulum Merdeka membawa arah yang baik untuk pendidikan dasar. Walaupun terbentur keterbatasan fasilitas, semangat guru dan kegembiraan siswa menunjukkan potensi besar untuk mencapai pembelajaran yang sesungguhnya memerdekakan. Dengan kebijakan yang konsisten, pemerataan fasilitas, dan pelatihan yang berkelanjutan, Kurikulum Merdeka bisa menjadi dasar solid untuk membentuk generasi yang kritis, kreatif, dan berkarakter. Sesuai dengan pandangan (Dwi & Hasanah, 2024) Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter terlihat dari fokusnya pada pengembangan soft skills atau keterampilan sosial. Dalam kurikulum ini, siswa dilatih untuk mengasah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, serta menyelesaikan konflik melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif. Hal ini membuat siswa tidak hanya unggul dalam hal akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi yang baik, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja di masa depan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, bisa disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 156 Palembang telah membawa perubahan baik dalam proses belajar. Guru mampu membangun lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik, sebagaimana pandangan (Hanaris, 2023) Guru memiliki peran penting sebagai pemberi semangat bagi siswa. Mereka membantu siswa untuk menggali dan mencapai potensi terbaik yang dimiliki, serta membentuk sikap positif terhadap proses belajar. Dalam perannya, guru menjadi sumber inspirasi dan dukungan saat siswa menghadapi kesulitan atau rintangan dalam belajar. Melalui pemberian pujian, penghargaan, dan umpan balik yang membangun, guru turut menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus meningkatkan semangat belajar siswa. Jadi Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 156 Palembang telah membawa perubahan positif dalam proses belajar. Guru berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, serta berperan penting dalam memotivasi siswa, membantu mereka mengembangkan potensi, dan menumbuhkan semangat belajar melalui dukungan, pujian, dan umpan balik yang membangun.

Sementara siswa menampilkan semangat tinggi serta pemahaman materi yang lebih optimal. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas dan kesiapan teknologi tetap menjadi hambatan pokok. Karenanya, disarankan supaya pemerintah mengintensifkan pelatihan bagi guru, menyediakan alat bantu yang cukup, serta mempromosikan kerjasama yang dinamis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar Kurikulum Merdeka dapat terealisasi sepenuhnya sesuai harapan tujuannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 156 Palembang dan sekolah-sekolah dasar lain di Indonesia difokuskan pada peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan yang menekankan inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan diferensiasi pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Pemerintah perlu memperkuat dukungan sarana dan prasarana digital agar pembelajaran berbasis proyek dan media audiovisual dapat berjalan optimal. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat hendaknya diperluas untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan partisipatif. Pendekatan holistik seperti ini akan memperkuat prinsip student-centered learning yang menjadi inti Kurikulum Merdeka sekaligus menumbuhkan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2016). *Pendidikan karakter berbasis budaya Islam Melayu di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (Studi terhadap konsep, desain, dan arah pengembangannya)*. Palembang: Rafah Press.
- Abdurrahmansyah. (2022). *Kajian teoritik dan implementatif pengembangan kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdurrahmansyah, A., Oktiansyah, R., & Eftalina, E. (2017). Pengaruh model pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction (ATI) terhadap hasil belajar

- siswa kelas IX MTs Patra Mandiri 1 Palembang pada mata pelajaran IPA Biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 58–63. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v3i1.1340>
- Abdurrahmansyah, A., dkk. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Tantangan dan strategi*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Dwi, S., & Hasanah, U. (2024). Independent curriculum and strengthening Pancasila identity in the young generation. *The Elementary Journal*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.56404/tej.v2i2.69>
- Gamar, S., & Abdurrahmansyah, M. F. (2019). Pendidikan informal, broken home. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 47–61.
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Planlar, E., Kamu, H. K., Konur, C., No, S., Planlari, E., & Kiral, H. (2025). İrem ÇAĞLAR, İzzet ARI, & Halis KIRAL. *Journal of Educational Research*, 7(1), 197–212.
- Purba, R., Siahaan, S., & Sihombing, R. (2021). Differentiated learning strategy in modern classrooms. *International Journal of Education and Learning*, 3(2), 125–133.
- Rahmani, N. A., Yusuf, A., Izzati, N. W., & Aqilla, N. A. (2023). Relevansi filsafat konstruktivisme dalam meningkatkan pendidikan siswa di era digital. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 36–47.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Triyunita, H., Yana, N., Bachtiar, M. H., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Transformasi digital terhadap kompetensi guru dalam pendidikan. *JIIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4364–4368. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7715>
- Zahir, M., Nuraini, A., & Hasan, R. (2022). Merdeka Belajar: Transformasi paradigma pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 245–258